

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia khususnya untuk sektor perkebunan terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang berperan dan mampu menggerakkan perekonomian nasional. Pembangunan subsektor perkebunan itu sendiri diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, menyediakan bahan baku industri dan dapat menyumbang devisa Negara. Komoditi yang dicangkup antara lain: coklat, cengkeh, karet, tebu, kelapa, kelapa sawit, tembakau, teh, jahe, jambu mete, jarak, kapas, kapuk, kayu manis, kemiri, kina, lada, pala, panili, rami, serat karung serta tanaman perkebunan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi perekonomian dan kesejahteraan rakyat adalah perkebunan karet, karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting perannya di Indonesia baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa. Selain sebagai sumber pendapatan masyarakat petani perkebunan, komoditi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Tanaman karet merupakan salah satu komoditas ekspor perkebunan andalan, pernyataan tersebut dapat dilihat pada (lampiran 1). Teknologi sekarang yang dapat mengubahnya menjadi aneka barang industri. Indonesia pernah menjadi produsen karet alam nomor satu di dunia yang sebagianbesar tanaman diusahakan oleh rakyat.

Jumlah perkebunan karet rakyat jika dihimpun akan menghasilkan jumlah yang besar. Perkebunan rakyat mempunyai peranan yang cukup menentukan bagi dunia perkaretan Nasional. Provinsi Jambi merupakan salah satu sentra penghasil karet, dimana karet merupakan salah satu produk unggulan. Perkebunan karet telah banyak dikembangkan oleh petani di Provinsi Jambi sebagai sumber pendapatan untuk menopang ekonomi keluarga. Dengan meningkatnya produktivitas perkebunan karet, maka hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, terutama petani karet. Di Indonesiaposisi ekspor karet Jambi berada di urutan keempat, posisi pertama sampai posisi ke tiga dimiliki oleh Sumatra Selatan, Sumatera Utara dan Riau, pernyataan tersebut dapat dilihat pada (lampiran 2). Karet merupakan salah satu komoditas andalan ekspor Provinsi Jambi yang mempunyai andil cukup besar kontribusinya terhadap total ekspor Provinsi Jambi, yang selanjutnya juga turut memberi kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi khususnya wilayah Provinsi Jambi, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan luas lahan, produksi karet, dan penyerapan tenaga kerja karet rakyat lima tahun terakhir di Provinsi Jambi. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Petani Perkebunan KaretRakyat Provinsi Jambi Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2015	668.919	331.663	0,922	256.256
2016	669.521	337.544	0,929	263.313
2017	669.135	341.313	0,930	263.060
2018	671.329	351.651	0,932	263.583
2019	669.029	353.145	0,920	261.402

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2020

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada tahun 2015 luas lahan karet sebesar 668.919 ha dengan produksi sebesar 331.663 ton, jumlah produktivitas

sebesar 0,922 ton/ha dan jumlah petani sebanyak 256.256 KK. Peningkatan luas lahan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 671.329 ha. Produksi karet terbesar berada di tahun 2019 yaitu sebesar 353.145 ton, untuk produktivitas pada tahun 2018 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,932 ton/ha. Jumlah petani kebun karet mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019 sebesar 2,90%. Pada tahun 2015 jumlah petani kebun karet yang tersensus sebanyak 256.256 petani, kemudian pada tahun 2019 meningkat secara signifikan menjadi 261.402 petani (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020). Pentingnya peran karet di Provinsi Jambi juga dapat dilihat dari beberapa besar usahatani karet yang dapat ditemui pada 9 dari 10 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu daerah yang masih mengandalkan produksi karet sebagai pendapatan daerahnya, meskipun jumlah produksi karet di Kabupaten Tebo tidak stabil, akan tetapi perannya sangatlah penting bagi pendapatan masyarakat. Produksi getah karet Tebo pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Rimbo Bujang, Rimbo Ulu, dan Rimbo Ilir punya peran dalam penurunan areal tanam karet karena sebagian besar beralih fungsi menjadi lahan kelapa sawit. Meskipun begitu, produksi getah karet 3 kecamatan tersebut menyumbang 37 persen bagian produksi getah karet. Tebo memang belum bisa berbuat banyak untuk mengelola potensi-potensi lain seperti pertanian tanaman pangan, perikanan, peternakan, pariwisata, dan industri. Namun dalam realisasi anggaran 2002, sekitar 52 persen bagian pendapatannya digunakan untuk belajar pembangunan. Pentingnya peran karet di Provinsi Jambi juga dapat dilihat dari sebaran perkebunan karet yang ada pada 10 Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Dapat kita lihat pada data Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tebo Tahun 2019

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produtivitas (kg/ha)
1	Kerinci	1.871	448	615
2	Kota Sungai Penuh	-	-	-
3	Merangin	138.911	75.208	941
4	Batanghari	113.578	74.985	945
5	Muaro Jambi	58.416	34.063	960
6	Tanjung Jabung Timur	7.768	3.647	945
7	Tanjung Jabung Barat	8.613	4.422	705
8	Tebo	115.714	50.708	805
9	Bungo	97.428	49.091	1,074
10	Sarolangun	127.031	60.573	954

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 2 menjelaskan bahwa Kabupaten Tebo memiliki luas area perkebunan karet terluas ke tiga di Provinsi Jambi, jumlah produksi berada di urutan ke empat di Provinsi Jambi. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan yang signifikan antara luas areal, produksi dan produktivitas yang ada di Kabupaten Tebo. Hal tersebut dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan perkebunan karet terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tebo. Setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Tebo memiliki komoditas unggulan masing-masing, Kecamatan Rimbo Ilir memiliki komoditas utama yaitu karet. Berikut data luas tanam, produksi dan rata-rata produksi tanaman di Kecamatan Rimbo Ilir.

Tabel 3. Jenis Tanaman, Luas Tanam, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Rimbo Ilir Tahun 2020

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (ton/ha)
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kopi	-	-	-
2	Karet	15.705,00	10.403,20	0,66
3	Kelapa Dalam	96,70	66,192	0,68
4	Kelapa Sawit	685,00	3.844,80	5,61
5	Pinang	-	-	-
6	Coklat/Kokao	-	-	-
Jumlah		16.487,70	14.314,00	0,87

Sumber: BPP Kecamatan Rimbo Ilir 2020

Berdasarkan Tabel 3 diatas tanaman karet merupakan tanaman terbesar pertama yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir dengan luas tanam sebesar 15.705,00ha dan dengan jumlah produksi sebesar 10.403,20 ton dan dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 0,66 ton/ha. Jumlah itu melebihi jumlah perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir yang hanya sebesar 685,00 ha untuk luas tanam, 3844,80 ton untuk produksi dan rata-rata produksi sebesar 5,61 ton/ha. Tanaman karet di Kecamatan Rimbo Ilir perannya sangatlah penting, hampir seluruh masyarakat yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir merupakan petani karet. Tanaman karet merupakan tanaman unggulan untuk masyarakat yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir baik untuk petani lokal maupun petani non-lokal (Petani Jawa).

Kabupaten Tebo memiliki jumlah Kecamatan sebanyak 13 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Rimbo Ilir. Kecamatan Rimbo Ilir merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo yang memiliki 9 desa dan mayoritas masyarakatnya sebagai petani karet. Petani karet yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir terdiri dari macam-macam etnis misalnya etnis pendatang

(Transmigrasi) dan etnis penduduk lokal. Terbentuknya etnis tersebut karna adanya transmigrasi pada tahun 1950, para penduduk tersebut di bekali dengan lahan pertanian sehingga para penduduk bisa membuka lahan pertanian di tempat tinggalnya nanti, kebanyakan dari mereka membuka lahan untuk perkebunan salah satunya perkebunan karet. Sekarang ini para Petani tersebut merupakan petani yang mengusahakan perkebunan karet dengan tingkat produktivitas yang lumayan besar. Petani karet pendatang (Petani Jawa) diusahakan oleh Desa Pulung Rejo dan petani lokal (non-transmigrasi) diusahakan Desa Sumber Agung dan Desa Sari Mulya. Berikut data luas tanam, produksi, rata-rata produksi tanaman perkebunan menurut desa di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo.

Tabel 4. Data Luas Tanam, Produksi, Rata-Rata Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Tiga Desa Di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Tahun 2020

Desa/ Kelurahan	Karet		
	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi
1 Pulung Rejo	981	672,0	0,69
2 Sari Mulya	1.346	942,2	0,70
3 Sumber Agung	2.003	1.198,6	0,60
Jumlah	4.330	2.812,8	1,99

Sumber: BPP Kecamatan Rimbo Ilir 2020

Berdasarkan Tabel 4, Desa Sari Mulya dan Desa Sumber Agung merupakan desa yang mengusahakan perkebunan karet untuk petani lokal dan untuk petani non-lokal (Petani Jawa) diusahakan oleh Desa Pulung Rejo. Desa Sumber Agung merupakan desa dengan luas tanam dan produksi terbesar antara Desa Sari Mulya dan Desa Pulung Rejo yaitu dengan luas tanam sebesar 2.003 ha dan produksi sebesar 1.198,6 ton. Selanjutnya diikuti oleh Desa Sari Mulya dengan luas tanaman sebesar 1.346 ha dan produksi sebesar 942,2 ton, urutan

ketiga diikuti oleh Desa Pulung Rejo dengan luas tanaman sebesar 981 ha dan produksi sebesar 672,0 ton. Meskipun Desa Pulung Rejo merupakan urutan ke 3 untuk luas tanaman dan produksi, tetapi rata-rata produksinya menempati urutan ke 2 yaitu sebesar 0,69, urutan pertama yaitu Desa Sari Mulya sebesar 0,70 dan urutan ke 3 yaitu desa Sumber Agung dengan rata-rata produksi sebesar 0,60.

Masyarakat merupakan fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Kedinamisan masyarakat itu sendiri merupakan sebuah entitas majemuk yang terdiri dari golongan atau kelompok yang masing-masing memiliki ciri-ciri atau identitas tersendiri. Kelompok tersebut dapat terlihat melalui berbagai hal seperti atribut, nilai, kebiasaan yang muncul ketika interaksi didalam lingkungan sosial (Soekanto *dalam* Anggriani, 2013). Seperti halnya petani karet yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir yang terdiri dari berbagai macam suku dan memiliki kebiasaan yang berbeda dalam burusahatani karet sehingga dengan perbedaan cara berusahaani tersebut salah satunya dapat dilihat dari hasil dari perkebunan karet. Hampir sebagian besar petani karet yang terdapat di Kecamatan Rimbo Ilir merupakan petani pemilik sekaligus petani penggarap. Dengan usia tanaman karet yang masih tergolong produktif (usia sekitar 20 tahun).

Menurut Tohir (1983), tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Penerimaan yang berkurang akan diikuti dengan semakin rendahnya pendapatan yang diterima petani. Pendapatan yang rendah akan menyurutkan semangat kerja petani dalam mengusahakan usahatani karetnya, yang akan berimbas pada hasil produksi dan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Kualitas atau mutu karet yang dihasilkan oleh petani karet memiliki pengaruh besar terhadap

pendapatan yang akan diterima oleh petani karet, semakin baik atau bersih karet yang dijual maka harga yang ditawarkan akan cukup tinggi begitu sebaliknya jika kualitas atau mutu yang dihasilkan petani dengan kategori rendah maka harga yang akan ditawarkan juga akan semakin rendah, yang akan berakibat pada pendapatan petani karet.

Hasil karet yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir umumnya masih dalam bentuk slab atau lump. Kebanyakan petani lokal yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir kurang memperhatikan kualitas karet tersebut, mereka hanya melihat dari hasil produksi karet tersebut tanpa memperhatikan kualitas karet. Banyak masyarakat lokal yang mencampur hasil karet dengan tatal hal tersebut karna petani ingin produksi yang dihasilkan besar sehingga mengakibatkan kualitas atau mutu dari hasil karet tersebut menjadi rendah dan mempengaruhi harga jual karet tersebut, hal tersebut akan berimbas pada pendapatan petani lokal yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir. Berbeda dengan petani non-lokal (Petani Jawa) yang ada di kecamatan Rimbo Ilir yang kebanyakan adalah suku Jawa, selain hasil produksi mereka juga memperhatikan kualitas karet, kebanyakan petani non-lokal (Petani Jawa) memberikan obat-obatan pada pohon karet yang sudah kurang produktif dan menjadikan pohon tersebut tetap produktif, mereka juga tidak mencampur hasil karet dengan tatal yang akan berimbas pada hasil karet tersebut dari produksi dan kualitas tersebut menjadikan kualitas karet petani non-lokal (Petani Jawa) menjadi tinggi/baik sehingga berpengaruh pada harga jual yang tinggi dan akan mempengaruhi pendapatan petani non-lokal (Petani Jawa) yang ada di Kecamatan Rimbo Ilir menjadi baik.

Bertolak dari uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Karet Rakyat Di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Karet merupakan salah satu komoditas andalan ekspor Provinsi Jambi yang mempunyai andil cukup besar kontribusinya terhadap total ekspor. Provinsi Jambi yang selanjutnya turut memberi kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi wilayah Jambi Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo memiliki 9 desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo, 2018). Apabila dilihat dari penyebarannya, komoditas karet terbesar hampir disetiap Kecamatan di Kabupaten Tebo dan Kecamatan Rimbo Ilir merupakan salah satu daerah dengan tingkat produktivitas tertinggi kedua setelah Tebo Ulu dan perkebunan karet merupakan sumber mata pencarian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan Usahatani dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga, biaya produksi dari etnis petani lokal dan petani non-lokal (Petani Jawa). Keempat faktor ini berperan dalam menentukan tingkat pendapatan yang diterima petani. Tingkat produksi karet rakyat dipengaruhi oleh cara petani dalam mengelola usahatani. Harga produksi dipengaruhi oleh kondisi pasar dan mutu produksi. Biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah produksi dan lama waktu produksi. Sedangkan etnis petani akan mempengaruhi kebiasaan petani berusahatani karet rakyat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang dirumuskan oleh kemampuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran untuk keadaan usahatani karet rakyat di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo?

2. Berapa pendapatan petani Non-lokal (Petani Jawa) dan petani lokal di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo?
3. Berapa besar perbandingan pendapatan petani karet non-lokal (Petani Jawa) dan petani lokal di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran usahatani karet rakyat, petani non-lokal (Petani Jawa) dan petani lokal di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo.
2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani karet rakyat, petani non-lokal (Petani Jawa) dan petani lokal di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo
3. Untuk menganalisis perbandingan pendapatan petani lokal dan petani non-lokal (Petani Jawa) di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai salah satu bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian berikutnya, baik didaerah yang sama maupun daerah berikutnya.
3. Bagi pembaca dan petani, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi mengenai perbandingan pendapatan antara petani Lokal dan non-lokal.